

Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat

Munawarah¹, Nur Hidayat²

¹Mahasiswa Magister PBA Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹sitikhumairahmunawarah@gmail.com, ²nur.hidayat@uin-suka.ac.id

APA Citation:

Munawarah, M & Hidayat, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat. *EDUCASIA*, 7(3), 243-254.

Abstract:

The purpose of this research is to analyze several verses of the Al-Qur'an and hadith related to Islamic character education in society. This type of research is library research. This research is analytical and descriptive in nature, namely by collecting data in the form of several verses and hadiths related to Islamic character education in society, then interpreting the data obtained, then conducting analysis and interpretation of the data. The results of this study indicate that in some of these verses and hadiths, there are values that describe Islamic character education in society, such as the value of mutual respect in Islam, helping others, and being tolerant towards others. Tolerance is expected to be possessed by all Muslims in the world as a way for creating peace and harmony in diversity. If there is no tolerance, then there will be no peace in a common life colored by various kinds of differences.

Keywords: character education, Moslem, Islam

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa beberapa ayat dan hadiths yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam di masyarakat, kemudian menafsirkan data yang diperoleh, lalu mengadakan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada beberapa ayat dan hadis tersebut terdapat nilai-nilai yang mendeskripsikan mengenai pendidikan karakter Islam di masyarakat, seperti halnya nilai relasi saling menghormati dalam Islam, gemar menolong orang lain, dan bersikap toleransi kepada orang lain. Sikap toleran diharapkan dimiliki oleh semua umat muslim di dunia sebagai modal

terciptanya kedamaian dan harmoni dalam keberagaman. Jika tidak ada sikap toleran, maka tidak akan tercipta ketentraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam perbedaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Masyarakat, Islam

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah agar manusia memiliki tujuan dalam kehidupannya serta beradab dan *berakhlakul karimah*¹. Ketentraman hidup yang ada di masyarakat tidak sepenuhnya diperoleh dari ketentuan hukum semata, tetapi didasarkan ikatan moral nilai-nilai kesucilaan serta sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh semua masyarakat². Pendidikan secara hakikat diperuntukkan merubah manusia ke arah yang lebih baik³. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antar semua cakupan masyarakat agar tercipta kehidupan yang menerapkan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan dikatakan bermakna jika mampu menggerakkan manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya, baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan tidak melulu hanya diartikan sebagai pencekokan informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun maknanya diperluas sehingga melingkupi usaha guna mampu mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan kehidupan bermasyarakat yang baik⁴.

Guna terciptanya kehidupan yang bermakna bagi semua orang dan kehidupan yang lebih beradab serta mengamalkan nilai-nilai Islam, maka diperlukan pendidikan karakter, terkhusus pendidikan karakter pada anak. Menurut Hasbullah dalam bukunya “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” bahwa dalam upaya mengatasi sejumlah persoalan bangsa ini, terutama untuk mengatasi krisis moral sekarang ini, maka sangat relevan dilakukan upaya-upaya penguatan pendidikan moral (*moral education*), atau pendidikan karakter (*character education*). Fenomena kejahatan yang semakin hari semakin banyak

¹ Keunikan Islam, 'Revi Nur Fitriani Universitas Islam Al – Ihya Kuningan Email : Revinurfiriani20@gmail.Com Abstrak Islam Merupakan Agama Rahmatan Lil ' Alamin Yang Mempelajari Banyak Aspek , Salah Satunya Dalam Hal Pendidikan . Pendidikan Dalam Islam Adalah Pendidikan Ya', 2017, p. 4.

² Fathul Amin, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45 (p. 2) <<https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>>.

³ Agus Fakhruddin and others, 'Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 12 No. 1 - 2014*, 12.1 (2014), 79–96 (p. 79).

⁴ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8 (pp. 2–4).

seperti korupsi, penipuan, ketidakjujuran, politik yang kian tidak santun, penistaan agama, dan sebagainya diyakini masih marak terjadi dikarenakan negeri ini dibangun tidak sepenuhnya dengan *basic moral* yang baik⁵.

Pendidikan karakter tidak melulu hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan keluarga, namun juga tanggung jawab masyarakat. Pendidikan karakter yang hanya dibina dan diterapkan oleh keluarga dan sekolah jika tidak didukung dengan masyarakat yang kondusif akan sulit untuk terimplementasikan dengan baik⁶. Pengembangan karakter harus dimulai sejak anak masih dini, pendidikan ini berupa anak diajari agar terbiasa dan mejadi teladan. Anak harus dididik untuk menjunjung tinggi perbuatan baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, dididik agar tindak-tanduknya tidak merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan⁷.

Karakter adalah sesuatu yang baik, seperti halnya sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut bisa jadi melampaui dasar-dasar agama, dalam hal ini agama Islam. Seperti contoh, karakter toleransi kepada umat lain harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh bertoleransi kepada umat dalam hal *muamalah* ataupun dalam bermasyarakat. Muslim yang baik haruslah mampu menghargai hak-hak umat lain asal hal tersebut tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Akan tetapi, seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena semua muslim harus menyadari bahwa muslim berkewajiban menjalankan *amar makruf nahi munkar*.

Ada keterkaitan yang sangat kuat antara pendidikan karakter dan lingkungan masyarakat yang berkarakter. Pendidikan karakter yang baik akan melahirkan masyarakat yang baik. Begitupun sebaliknya, pendidikan karakter yang tidak baik akan menghasilkan masyarakat yang tidak baik juga. Masyarakat yang berkarakter juga sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang ada di sekolah dan keluarga. Dan begitu pula sebaliknya, menurut Marzuki⁸ bahwa masyarakat yang tidak berkarakter akan menyulitkan sekolah dan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter.

Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Oleh karena itu, menurut Koesoema bahwa tidak bisa dipungkiri jika pendidikan karakter sekarang ini menjadi keprihatinan bagi hampir semua kalangan, baik dari orangtua, pendidik, pengawas, pemerintah, politisi, pengamat sosial, ahli pendidikan, peneliti, hingga para pemimpin agama⁹. Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada anak serta kaitannya sebagai makhluk sosial, maka tulisan ini akan membahas mengenai implementasi pendidikan karakter Islam di masyarakat dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi revisi (Depok: Rajawali Press, 2017), p. 227.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

⁷ dkk Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), p. 7.

⁸ Marzuki, p. 122.

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 152.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berasal dari buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya¹⁰.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer yakni data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya¹¹. Sumber primer dalam penelitian ini berupa beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam di masyarakat. Sedangkan sumber sekundernya merupakan buku-buku atau referensi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa beberapa ayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam di masyarakat, kemudian menafsirkan data yang diperoleh, lalu mengadakan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Karakter Dalam Islam

Istilah karakter diambil dari Bahasa Yunani “*Charrassian*” yang bermakna “*to mark*” atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang memiliki karakter jelek. Kebalikannya, orang yang perilakunya sesuai dengan aturan norma disebut dengan berkarakter mulia¹². Sedangkan menurut Haidar Bagir¹³ karakter adalah sesuatu yang tetap, sulit berubah seperti halnya pahatan dan ukiran.

Kata karakter mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Poerwadarminta sendiri memaknai kata karakter sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain¹⁴. Sedangkan Alphort mengartikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Ahmad Tafsir sendiri menganggap bahwa karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap. Atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi¹⁵.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

¹⁰ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lanarka, 2007), p. 20.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 308.

¹² Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2020), 35–48 (p. 36) <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>.

¹³ Haidar Bagir, 'Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia : Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita', 2019, 209 (p. 98).

¹⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), p. 13.

¹⁵ Hasbullah, p. 229.

Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang. Dengan demikian, Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang di dalam dirinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, atau berwatak¹⁶.

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona¹⁷ kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam sudut pandang Lickona, karakter diartikan sebagai suatu watak terdalam untuk merespon situasi dengan cara sesuai dengan standar baik moral. Kemudian, Lickona menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”¹⁸ Merujuk pada pendapat Lickona, moral terdiri tiga bagian pokok yang saling bertautan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan gagasan Lickona mengenai karakter, ia kembali menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) memuat pengetahuan mengenai kebaikan (*knowing the good*), lalu muncul komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan “*doing the good*”. Ketiga pilar tersebut yang dimaksudkan bisa menjadi kebiasaan “*habit*”, yakni *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan)¹⁹.

Merujuk dari pengertian mengenai karakter dari para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh kegiatan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan manusia lain, maupun hubungannya dengan lingkungan yang bersumber dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatannya yang bertolak ukur pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Mengenai konsep karakter ini, kemudian muncul konsep pendidikan karakter. Ahmad Amin berpendapat bahwa niat (kehendak) adalah titik mula terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang apabila niat tersebut diwujudkan dalam bentuk dijadikan kebiasaan sikap dan tingkah laku²⁰.

Adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*²¹, *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* berarti tabiat, watak, pembawaan²² atau kata *as-sajiyah* yang berarti tabiat, watak, pembawaan²³. Merujuk pada makna secara etimologis yang tertera pada kitab *Lisan Al-Arab* karya Ibnu Mazhur, Yaljan memberi kesimpulan bahwa *al-khuluq* terdiri dari tiga makna, yakni 1) kata

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 16.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), p. 50.

¹⁸, p. 50.

¹⁹, p. 51.

²⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), p. 62.

²¹ Miqdad Yaljan, *’Ilm Al-Akhlak Al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub li Ath-Thiba ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 2003), p. 33.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p. 838.

²³, p. 613.

al-khuluq mengarah pada sifat-sifat yang alami dalam penciptaan manusia yang suci, yang diartikan sebagai keadaan atau kondisi yang lurus serta teratur, 2) akhlak juga mengarah pada sifat-sifat yang diusahakan dan terjadi seolah-olah tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlak mempunyai dua sisi, sisi ruh yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir²⁴.

Akhlak pada seseorang tidak seketika terwujud pada perilaku yang tampak secara nyata (lahir), tetapi juga bagaimana orang itu mempunyai sikap batin ketika melakukan sesuatu. Akhlak tidak hanya berdasar pada sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diusahakan agar sifat-sifat bawaan itu mampu berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam pandangan Islam, perilaku yang dikatakan bermakna (bernilai ibadah) merupakan perilaku yang berdasarkan niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah SWT. Hal inilah dalam Islam yang dimaksud dengan akhlak mulia.

Dalam dunia Islam, pendidikan karakter atau yang biasa disebut “akhlak atau” “moral” telah ada sejak nabi Muhammad diutus sebagai nabi terakhir. Nabi Muhammad sebagai nabi yang datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam konteks masyarakat pada saat itu yang hidup tidak berlandaskan ajaran agama yang benar, dalam hal ini disebut zaman jahiliyah²⁵. Berdasarkan keberhasilan dakwah Rasulullah yang berpengaruh sampai sekarang menjadi bukti bahwa manusia dididik agar berakhlakul karimah, menjadi kaum yang beradab serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Akhlak dan karakter mulia dari perspektif Islam merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pendidikan fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak adalah kesempurnaan dari wujud bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Di dalam Islam diyakini bahwa kemustahilan adanya karakter mulia pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Umat muslim yang mempunyai iman dan akidah atau iman yang kokoh akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah dengan baik dan benar, ia tidak akan melupakan Tuhan serta akan senantiasa mengikuti seluruh perintah-Nya serta tidak melakukan maksiat. Oleh sebab itu, ia akan masuk kategori orang yang bertakwa yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama. Begitu pula, orang yang mengimani malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah dengan baik dan benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia mewujudkan akhlak yang mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan tindak-tanduknya akan senantiasa diperbaiki lantaran ia merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan al-Qur'an, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar bisa dipertanggungjawabkan dengan mudah di hadapan Ilahi pada hari akhirat kelak, dan sepenuhnya percaya serta yakin bahwa Allah SWT memang berkehendak demikian baginya.

²⁴ Yaljan, p. 34.

²⁵ Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Educasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28 (p. 215).

Mengkaji dan memahami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi ia merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan memahami konsep akhlak dengan baik, maka manusia akan memiliki pedoman untuk mengarahkan tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah ia telah bertindak dengan benar atau tidak, apakah perilakunya tergolong karakter mulia (*akhlak mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlak madzumah*)²⁶.

Islam menjunjung tinggi dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman bagi seseorang sebagai *al-quwwah ad-dakhiliyah*, yaitu kekuatan dari dalam diri seseorang yang membimbingnya agar senantiasa melakukan "*muraqabah*" (mendekatkan diri pada Tuhan) serta "*muhasabah*" (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang telah, sedang, dan akan dilakukan. *Ubudiah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Adapun cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran peribadatan kepada Allah SWT. Karakter Islam (akhlak) tidak akan terwujud dalam perbuatan jika tanpa mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh Allah SWT²⁷.

4.2 Ayat dan Hadits Mengenai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak islam pada hakekatnya berdasarkan dua sumber ajaran pokok, yani al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut diakui semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak ada keraguan pada otoritasnya. Keduanya sampai sekarang ini masih terjaga kemurniannya, kecuali Sunnah nabi yang dalam perkembangannya ditemukan adanya hadis-hadis yang tidak terjamin keorisinalannya seperti hadis *daif*. Akal dan pikiran manusia tidak akan pernah melampaui al-Qur'an dan hadis, oleh sebab itu, akal pikiran manusia tidak bisa dijadikan sumber utama dalam menentukan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak memutus adanya tolak ukur selain al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk menjadi penentu nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang bisa dijadikan tolak ukur adalah akal, nurani, serta pandangan umum "*tradisi*" yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Menggunakan hati nurani, manusia akan bisa menentukan standarn mana baik dan buruk sebab Allah menganugerahkan potensi dasar "*fitrah*" kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan²⁸.

Islam sebagai agama sempurna telah memberikan beberapa batasan dan aturan terkait bagaimana manusia berakhlak kepada dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya. Begitu banyak batasan yang mengatur berbagai interaksi antarmanusia dalam masyarakat. Berikut akan dipaparkan ayat dan hadits yang berkeaan dengan aturan penting dengan pembinaan karakter Islam di tengah-tengah masyarakat, demi mewujudkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶ Marzuki, p. 25.

²⁷ Sa'id Hawwa, *AL-Islam* (Maktabah Wahdah, 1977), p. 72.

²⁸ Marzuki, p. 31.

a. Relasi saling menghormati dalam Islam

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ

“Hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, serta mendoakan orang bersin.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas mengisyaratkan kepada kita mengenai relasi hubungan antar manusia. Apa pun pemaknaan terhadap penghormatan kepada manusia lain dilakukan dalam batas-batas tertentu. Jika lima hal dalam hadits tersebut terpenuhi, maka akan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta tidak akan terjadi pertikaian dan saling tuduh-menuduh, saling mencurigai di antara sesama muslim.

Alasan mengapa anjuran saling menghormati sangat dijunjung tinggi dalam Islam dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang mustahil hidup sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain. Semua orang pasti membutuhkan kehadiran orang lain, baik agar tercapai kepentingannya sebagai seorang individu, maupun untuk kepentingan orang lain.

Untuk kelancaran dan ketenteraman dalam melakukan interaksi antarmanusia, Islam memberikan aturan jelas mengenai bagaimana harus bersikap dan berperilaku dalam sehari-hari. Menghormati dan menghargai sesama manusia dipercaya sebagai sebuah usaha untuk menghormati diri sendiri. Jika seseorang membiasakan sikap menghormati orang lain, maka orang lain akan berlaku sama kepada dirinya.

Orang lain yang dimaksud di sini adalah orang yang di luar dari dirinya, baik itu dari keluarganya sendiri maupun yang bukan keluarganya. Dalam konteks beragama, orang lain di sini bisa dimaknai juga sebagai orang yang tidak seiman dengan dirinya atau dengan kata lain, orang yang tidak memeluk agama Islam. Adapun ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar manusia saling menjaga relasinya dengan manusia lain terutama kepada orang tua juga tertera dalam QS Luqman (31): 14).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat di atas memerintahkan kepada semua muslim agar berbuat baik kepada ibu dan ayahnya yang telah berkorban mempertaruhkan hidup untuk anaknya. Perbuatan baik kepada orang tua selain menjadi kewajiban, ia juga merupakan wujud syukur kepada Allah dan bukti rasa keberterimakasih kepada ibu dan ayah.

b. Gemar Menolong Orang Lain

Sikap mulia yang dimiliki oleh umat muslim harus dibarengi dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia mengulurkan tangan (menolong) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Bentuk pertolongan diwujudkan baik ketika dibutuhkan maupun tidak, serta tidak membedakan, dalam hal ini pertolongan wajib diberikan

kepada orang yang membutuhkan meskipun tidak seiman. Nabi Muhammad sebagai nabi yang luhur dan agung telah menjadi pedoman umat muslim bagaimana berbuat baik kepada orang lain. Saking mulainya akhlak Nabi Muhammad, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau di dalam al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Dalam berkata dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW bukanlah orang yang biasa menggunakan kata-kata yang berorientasi pada pemaknaan buruk atau menghina orang dalam sehari-hari. Nabi SAW selalu memberikan petunjuk dan contoh kepada para sahabat pada masa itu mengenai pengaruh baik akhlak mulia dalam membentuk kepribadian dan karakter kaum umat Islam serta dalam hal menaikkan derajat mereka di sisi Allah SWT dan di tengah-tengah masyarakat. Berikut hadis mengenai Rasulullah SAW berulang kali berkata kepada para sahabat:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang memiliki sikap terbaik (kepada orang lain).” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Merujuk pada hadis di atas, maka jelas bahwasanya Nabi SAW memiliki sifat-sifat yang paling baik jika dibandingkan dengan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh semua orang sehingga Allah mengekalkannya sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzab (33): 21) dan beliau satu-satunya yang mendapat pujian langsung dari Allah sebagai manusia yang berbudi pekerti agung (QS. Al-Qalam (68): 4).

Sikap dan perilaku yang baik di antara orang-orang yang tidak beragama Islam merupakan buah dari pendidikan yang baik. Begitu pula di kalangan umat Islam sendiri, perilaku dan sikap baik di atas semuanya, yaitu yang berasal dari ajaran Islam yang menjadikan sikap baik sebagai karakteristik dasar seorang muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia ini dan kemuliaannya di akhirat kelak²⁹.

c. Bersikap Toleransi kepada Orang Lain

Toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti dari revolusi Prancis³⁰. Kata sifat dari kata toleransi adalah kata toleran. Toleran dalam hal ini diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri³¹. Oleh karena itu, toleransi mengarah pada terwujudnya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

²⁹ Marzuki, p. 138.

³⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta, 2021), p. 3.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 147.

Dalam kamus bahasa Arab, kata toleransi biasa disebut dengan kata *tasamuh* yang artinya mengizinkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan antar sesama manusia. Mengenai beberapa pengertian di atas yang bertalian dengan asal kata toleransi, maka dapat disimpulkan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap lapang dada, ikhlas terhadap prinsip yang dijunjung tinggi orang lain. Toleransi dalam hal ini bukan berarti seseorang harus menggugurkan kepercayaan dan prinsip dirinya sendiri, justru sebaliknya, dalam sikap toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.

Kesempurnaan sikap toleran akan terwujud jika dibarengan dengan sikap pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disenangi oleh Allah SWT dan masuk menjadi sifat orang-orang yang bertakwa. Berikut ayat yang bertautan dengan sifat toleransi dan pemaaf:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran (3): 134).

Orang yang memiliki sifat-sifat seperti pada ayat tersebut akan senantiasa menjaga diri dari amarah serta menjauhkan diri dari sifat dengki. Ia akan menjauhkan dirinya dari kebencian dan memasuki dunia baru yang dipenuhi oleh kerelaan atas sikap toleransi dan memberi maaf. Selain dari itu, ia akan mendapatkan ketenangan dan kesucian hati. Dan garis besar dari pengaruh sifat-sifat ini adalah Allah akan memberkahi limpahan cinta dan Ridha-Nya.

Toleransi acap kali dihubungkan dengan kehidupan beragama sehingga tidak akan asing lagi istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Dalam hal ini, toleransi adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang diharamkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ritual keagamanya.

Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh nyata mengenai bagaimana bersikap toleransi dipraktikkan. Beliau toleran dengan siapa pun, termasuk dengan orang-orang yang tidak beragama Islam, kecuali jika mereka memusuhi dan mencemooh Islam. Dalam salah satu hadis, Aisyah berkata:

“Nabi SAW tidak pernah memukul orang lain siapa pun, perempuan atau hamba dengan tangannya, kecuali jika beliau berperang di jalan Allah. Beliau tidak pernah melukai sesuatu dan mendendamnya kecuali jika salah satu hukum Allah dihina, beliau akan memberikan pembalasan semata-mata karena Allah”. (HR. Muslim).

Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW sangat menerapkan sikap toleransi, baik kepada sesama umat Islam maupun kepada orang yang tidak memeluk Islam sebagai agamanya. Dari praktik toleransi yang beliau lakukan, dapat dipahami bahwa dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, umat Islam dan umat beragama lainnya harus saling menghormati, saling menghargai, dan bekerja sama dalam

urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama³².

Namun berbeda halnya dengan sesuatu yang berkaitan urusan akidah dan ibadah, dalam hal ini, umat Islam diharamkan melakukan tukar-menukar akidah atau ibadah. Karena apabila hal ini dilaksanakan, akan merusak akidah dan ibadah serta bisa berakibat menimbulkan akibat-akibat buruk lainnya.

Sikap toleran diharapkan dimiliki oleh semua umat muslim di dunia sebagai modal terciptanya kedamaian dan harmoni dalam keberagaman. Jika tidak ada sikap toleran, maka tidak akan tercipta ketentraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam perbedaan. Adapun penanaman sifat toleran kepada anak harus dilakukan sejak dini, sejak ia mulai eksis dalam keluarganya. Orang tua sendiri memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh sikap toleran kepada anak di dalam keluarga dan di masyarakat. Demikian juga, sekolah harus memfasilitasi semua peserta didiknya untuk selalu bersikap toleran agar tercapai kehidupan yang damai dan terbebas dari benih-benih pertikaian di sekolah, khususnya di masyarakat pada umumnya.

5. KESIMPULAN

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter, dalam hal ini moral atau akhlak pada seseorang. Pendidikan karakter Islam di masyarakat harus menjadi perhatian oleh semua kalangan. Mengingat sangat banyak kejadian akhir-akhir ini yang melanggar moral serta sangat bertentangan dengan ajaran agama, maka dibutuhkan suatu usaha berpedoman kepada ajaran agama agar hal-hal tersebut tidak terjadi di masyarakat. Implementasi pendidikan karakter Islam di masyarakat merujuk kepada nilai-nilai yang ada pada ayat al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman, seperti halnya nilai relasi saling menghormati dalam Islam, gemar menolong orang lain, dan bersikap toleransi kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2020), 35–48 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Bagir, Haidar, 'Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia : Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita', 2019, 209
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Fakhrudin, Agus, Undang-undang No, Sistem Pendidikan Nasional, U U Sisdiknas, Tuhan

³² M A Marzuki, 'Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam', *Staff.Uny.Ac.Id*, 1–20 (p. 151) <<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf>>.

- Yang, and Maha Esa, 'Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 12 No. 1 - 2014, 12.1 (2014), 79–96
- Fathul Amin, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45 <<https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>>
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi (Depok: Rajawali Press, 2017)
- Hawwa, Sa'id, *Al-Islam* (Maktabah Wahdah, 1977)
- Islam, Keunikan, 'Revi Nur Fitriani Universitas Islam Al – Ihya Kuningan Email: Revinurfitriani20@gmail.com Abstrak Islam Merupakan Agama Rahmatan Lil 'Alamin Yang Mempelajari Banyak Aspek, Salah Satunya Dalam Hal Pendidikan. Pendidikan Dalam Islam Adalah Pendidikan Ya', 2017
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Marzuki, M A, 'Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam', *Staff.Uny.Ac.Id*, 1–20 <<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf>>
- Muhsinin, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 205–28
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta, 2021)
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lanarka, 2007)
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012)
- Yaljan, Miqdad, *'Ilm Al-Akhlak Al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub li Ath-Thiba ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 2003)